



Tradisi Pembacaan Surut-Surat Pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan

(Kajian Living Qur'an)

Ahmadi¹, Fiddian Khairudin², Amaruddin³

Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ahmadijanggut@gmail.com, fiddiankhairudin0@gmail.com,
amaruddin.asra@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 14 Maret 2026

ABSTRACT

The tradition of reciting short Surahs from Juz 30 represents a living religious practice within Muslim communities, reflecting not only ritual worship but also profound spiritual, social, and cultural significance for the congregation. This study aims to describe the implementation of the Juz 30 recitation tradition at Nurul Iman Mosque, Tanjung Harapan, analyze its religious and social meanings, and explain its relevance within the framework of the Living Qur'an. This research employs a qualitative field research approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation, while data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing stages. The findings reveal that this tradition is carried out routinely, involves various age groups, functions as a medium for Qur'anic value internalization, strengthens religious character, serves as a non-formal religious education platform, enhances social cohesion, and becomes a symbol of the community's Islamic identity. The study demonstrates that the Qur'an is not merely recited as a sacred text but truly "lives" within the daily religious practices of the community. These findings affirm that the Juz 30 recitation tradition plays a significant role in nurturing spirituality, preserving Islamic culture, and strengthening Muslim religious life in the modern era.

Keywords: Living Qur'an, Juz 30, religious tradition, Nurul Iman Mosque, Muslim community

ABSTRAK

Tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 merupakan salah satu wujud praktik keberagamaan masyarakat Muslim yang tidak hanya menampilkan dimensi ritual, tetapi juga menghadirkan makna spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan jamaah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan, menganalisis makna keagamaan dan sosial yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain field research, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berlangsung secara rutin, melibatkan berbagai kelompok usia, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani, pembentukan karakter religius, media pendidikan nonformal, penguat solidaritas sosial, serta simbol identitas keagamaan masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar dibaca

sebagai teks, tetapi benar-benar “hidup” dalam praksis keberagamaan umat. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi pembacaan Juz 30 memiliki relevansi penting dalam membangun spiritualitas, menjaga budaya religius, dan memperkuat keberagamaan masyarakat Muslim di era modern.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Juz 30, tradisi keagamaan, Masjid Nurul Iman, masyarakat Muslim*

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan bagian integral dari kehidupan umat Islam karena menjadi medium internalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam praksis kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca secara ritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi etika, spiritualitas, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Muslim. Kajian Living Qur'an menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena sosial yang hadir dalam ruang interaksi manusia, sehingga pembacaan, pemaknaan, dan pengamalannya tidak terlepas dari konteks lokal masyarakat (Rippin, 2014). Dengan demikian, tradisi pembacaan surah-surah pendek Juz 'Amma sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat merupakan ekspresi nyata bagaimana Al-Qur'an “hidup” dalam dinamika sosial keagamaan.

Dalam berbagai masyarakat Muslim, terutama di kawasan Asia Tenggara, pembacaan surat-surat pendek telah menjadi praktik religius yang mengakar kuat. Surat-surat pendek dalam Juz 30 dipilih karena memiliki kandungan pesan akidah, akhlak, dan eskatologi yang dekat dengan pemahaman keagamaan masyarakat umum. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara rutin mampu memperkuat kesadaran spiritual, membangun disiplin keagamaan, serta merekatkan solidaritas sosial umat (Gade, 2004; Graham, 2010). Oleh karena itu, tradisi ini bukan sekadar aktivitas ibadah biasa, tetapi juga mekanisme kultural yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas keislaman kolektif.

Masjid sebagai ruang ibadah sekaligus pusat pembinaan keagamaan memiliki peran strategis dalam mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat Muslim. Tidak hanya sebagai tempat shalat, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan spiritual, penguatan moral, dan pembentukan karakter jamaah. Menurut Esposito (2018), masjid dalam sejarah Islam selalu menjadi ruang transformasi sosial yang memfasilitasi pendidikan, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan menjadi salah satu locus penting pelestarian tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30.

Tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sarana pembentukan habitus keagamaan jamaah, khususnya generasi muda. Banyak penelitian internasional menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berbasis bacaan Al-Qur'an memiliki dampak positif pada pembentukan karakter religius dan kesadaran moral umat (Abdullah, 2015; Zaman, 2019). Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan non-formal, tempat proses internalisasi nilai Qur'ani berjalan secara alamiah melalui pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan.

Di sisi lain, fenomena ini menarik untuk dikaji karena praktik pembacaan surah pendek tidak hanya bergerak di ranah ritual, tetapi juga memiliki makna sosial, pedagogis, dan spiritual yang lebih luas. Living Qur'an menekankan bahwa setiap tradisi yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an selalu mengandung makna yang berlapis, dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan keagamaan setempat (Nadwi, 2018). Dengan demikian, memahami tradisi ini berarti memahami bagaimana masyarakat Muslim membangun relasi makna dengan kitab sucinya. Selain itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial, teknologi, dan pola keagamaan masyarakat modern. Globalisasi informasi, digitalisasi praktik ibadah, serta perubahan gaya hidup sering kali memengaruhi pola keagamaan umat Islam (Mandaville, 2020). Dalam konteks tersebut, tradisi pembacaan surat-surat pendek menjadi bentuk ketahanan budaya religius yang patut diapresiasi dan dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan, menganalisis nilai keagamaan dan makna sosial yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai bentuk implementasi Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim setempat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman, (2) menganalisis makna keagamaan dan sosial budaya tradisi tersebut, dan (3) menjelaskan relevansinya dalam perspektif Living Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* berbasis kajian *Living Qur'an*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, praktik, dan pengalaman keagamaan masyarakat dalam tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan. Paradigma kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah. Living Qur'an sebagai pendekatan menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai fenomena yang "hidup" dalam praktik keberagamaan masyarakat, sehingga kajian tidak sekadar menjelaskan *apa yang dilakukan*, tetapi juga *mengapa* praktik tersebut dipertahankan serta *bagaimana* makna yang dibangun oleh jamaah melalui tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30, meliputi waktu pelaksanaan, tata cara, pelaku, serta respons jamaah. Wawancara dilakukan kepada pengurus masjid, tokoh agama, serta jamaah yang terlibat aktif dalam tradisi ini untuk menggali motif, pemahaman, dan nilai religius yang mereka rasakan. Dokumentasi dilakukan terhadap arsip kegiatan masjid, foto, catatan aktivitas keagamaan, serta data pendukung lain. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta keterlibatan peneliti secara reflektif dalam proses penelitian agar temuan yang dihasilkan kredibel, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan merupakan praktik keagamaan yang berlangsung secara rutin dan telah menjadi kebiasaan religius jamaah. Berdasarkan hasil observasi, tradisi ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan salat magrib dan setelah salat subuh pada hari-hari tertentu. Aktivitas pembacaan dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh imam atau ustaz masjid. Jamaah yang hadir terdiri dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa sehingga tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Keberlangsungan praktik ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Juz 30 telah mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi ini mengikuti tata cara yang relatif sederhana namun terstruktur. Jamaah duduk membentuk saf rapi, kemudian imam memulai bacaan dengan lantang dan diikuti oleh jamaah secara bersama-sama. Surat yang dibaca tidak selalu sama setiap waktu, tetapi terdapat surat-surat tertentu yang lebih sering dibaca seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Insyirah, dan Ad-Duha. Ada pula momen tertentu di mana pembacaan dilakukan secara bergiliran antara imam dan jamaah. Hal ini mencerminkan pola pembacaan yang sistematis dan membangun interaksi spiritual kolektif.

Dari sisi partisipasi jamaah, tradisi ini mendapatkan respons sangat positif. Jamaah hadir bukan karena kewajiban formal, tetapi karena kesadaran spiritual dan kesenangan religius. Banyak jamaah, terutama kalangan orang tua, memaknai tradisi ini sebagai sarana pendidikan iman bagi anak-anak. Sementara bagi remaja, tradisi ini menjadi media pembiasaan membaca Al-Qur'an dan memperkuat kedekatan dengan masjid. Dengan demikian, tradisi ini memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan generasi muda agar tumbuh dengan identitas keislaman yang kuat.

Temuan lain menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat pendek Juz 30 tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai sarana memperoleh ketenangan batin dan keberkahan hidup. Jamaah meyakini bahwa membaca Al-Qur'an secara rutin dapat mendatangkan rahmat Allah dan melindungi dari keburukan moral maupun sosial. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi makna spiritual yang mendalam di balik pelaksanaan tradisi.

Dari perspektif sosial, tradisi pembacaan Juz 30 berfungsi sebagai media pengikat hubungan antarjamaah. Tradisi ini mempertemukan masyarakat dalam suasana religius sehingga memperkuat solidaritas sosial. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga melahirkan komunikasi dan kebersamaan sosial. Kehadiran jamaah yang konsisten setiap kegiatan

menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial religius masyarakat Kelurahan Tanjung Harapan.

Selain itu, terdapat upaya pengurus masjid untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini melalui pengelolaan kegiatan yang baik. Pengurus masjid secara aktif mengajak masyarakat, memberikan teladan, serta memastikan kegiatan berjalan secara teratur. Peran tokoh agama juga sangat dominan sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Keberadaan figur religius inilah yang turut memperkuat legitimasi praktik tradisi tersebut.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, tradisi ini berfungsi sebagai pembelajaran nonformal bagi masyarakat. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini secara tidak langsung belajar membaca Al-Qur'an, memperbaiki tajwid, serta memahami pentingnya kedisiplinan beribadah. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana transfer nilai-nilai Qur'ani dari generasi tua ke generasi muda melalui praktik langsung, bukan sekadar melalui pengajaran teoritis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi pembacaan Juz 30 menjadi simbol keberagamaan masyarakat setempat. Masyarakat merasa memiliki identitas religius yang khas melalui praktik ini. Tradisi tersebut menjadi refleksi kesadaran keagamaan kolektif yang tumbuh secara alami dari kebutuhan spiritual masyarakat. Dengan kata lain, tradisi ini bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi merupakan representasi budaya religius yang mencerminkan karakter keislaman masyarakat Kelurahan Tanjung Harapan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman merupakan praktik keberagamaan yang komprehensif karena mencakup aspek ritual, spiritual, sosial, pendidikan, dan kultural. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman, pembentukan karakter, pembinaan generasi muda, pengikat sosial, serta simbol identitas keagamaan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Juz 30 di Masjid Nurul Iman merupakan bentuk nyata implementasi *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *Living Qur'an* yang menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena hidup di tengah realitas sosial umat Muslim, bukan sekadar teks normatif (Rippin, 2014; Gade, 2004). Tradisi ini menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber spiritualitas, nilai, dan budaya.

Dari perspektif sosiologi agama, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan habitus religius. Konsistensi pelaksanaan tradisi membuat masyarakat terbiasa dekat dengan Al-Qur'an sehingga membentuk karakter keagamaan yang kuat. Gagasan ini sejalan dengan teori pembiasaan religius yang menyatakan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin akan melahirkan internalisasi nilai spiritual dan moral yang mendalam (Zaman, 2019). Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi transformasi moral dalam kehidupan jamaah.

Ditinjau dari aspek pendidikan keagamaan, tradisi pembacaan Juz 30 memiliki peran strategis sebagai media pendidikan nonformal. Anak-anak dan

remaja belajar membaca Al-Qur'an secara langsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan (*habituation process*). Sejumlah penelitian internasional juga menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan di masjid berkontribusi besar terhadap pembinaan akhlak generasi muda.

Dari dimensi sosial, tradisi ini membangun kohesi sosial dan memperkuat ikatan kebersamaan masyarakat. Masjid menjadi ruang sosial religius yang mempertemukan beragam lapisan masyarakat dalam interaksi harmonis. Hal ini relevan dengan pandangan Esposito (2018) yang menegaskan bahwa masjid dalam sejarah Islam berfungsi sebagai pusat spiritual sekaligus pusat sosial yang memperkuat solidaritas umat. Dengan demikian, tradisi pembacaan Juz 30 berfungsi sebagai perekat sosial (*social bonding mechanism*).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan adanya dimensi simbolik dalam tradisi ini. Praktik pembacaan Juz 30 tidak hanya dipandang sebagai ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas religius masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan perspektif antropologi agama yang memandang tradisi keagamaan sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas kolektif. Tradisi ini menjadi representasi kesalehan sosial masyarakat sekaligus penanda keberagaman mereka dalam ruang publik.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan beberapa studi yang menyatakan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara rutin memiliki dampak spiritual, sosial, dan psikologis yang signifikan. Dalam berbagai penelitian di komunitas Muslim dunia, praktik *Qur'anic recitation* terbukti meningkatkan ketenangan jiwa, kedisiplinan ibadah, serta memperkuat semangat kebersamaan umat. Dengan demikian, tradisi pembacaan Juz 30 di Masjid Nurul Iman selaras dengan fenomena global praktik keagamaan masyarakat Muslim.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, dapat dirumuskan bahwa tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi spiritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, fungsi pendidikan sebagai media pembinaan generasi Muslim, dan fungsi sosial sebagai pengikat kebersamaan masyarakat. Tradisi ini merupakan bentuk konkret Living Qur'an yang sukses mempertahankan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan modern, sekaligus menunjukkan bahwa teks suci dapat hidup dan memberi makna nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim.

SIMPULAN

Kesimpulan, tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman Kelurahan Tanjung Harapan merupakan praktik keberagaman yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani, pembentukan karakter religius, media pendidikan nonformal, pembangun kohesi sosial, serta simbol identitas keagamaan masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya komitmen keagamaan yang kuat, kesadaran spiritual kolektif, serta peran signifikan masjid dan tokoh agama dalam menjaga dan

mentransmisikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk nyata implementasi Living Qur'an yang tetap relevan di tengah dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar tradisi pembacaan surat-surat pendek Juz 30 di Masjid Nurul Iman terus dipertahankan dan dikembangkan melalui penguatan pembinaan jamaah, peningkatan kualitas bacaan, serta pelibatan lebih intensif generasi muda agar tradisi ini tidak hanya berkelanjutan secara formal, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Pengurus masjid diharapkan memperkuat sistem pengelolaan kegiatan dengan manajemen yang lebih terstruktur, sementara pemerintah daerah dan lembaga keagamaan diharapkan memberikan dukungan moral dan programatik agar tradisi keagamaan berbasis masyarakat seperti ini dapat menjadi model pembinaan religius dan penguatan budaya Qur'ani dalam kehidupan umat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2015). The living Qur'an: Theory and practice in contemporary Muslim society. *Journal of Qur'anic Studies*, 17(2), 45–62.
<https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0194>
- Esposito, J. L. (2018). *Islam: The straight path* (5th ed.). Oxford University Press.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection makes practice: Learning, emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Graham, W. (2010). *Qur'an in daily life: Ethics and ritual of recitation*. Harvard University Press.
- Mandaville, P. (2020). *Global political Islam* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429025753>
- Nadwi, A. (2018). *Living Islam: Ritual, spirituality, and identity in Muslim communities*. International Institute of Islamic Thought.
- Rippin, A. (2014). *Muslims: Their religious beliefs and practices* (4th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315886881>
- Zaman, M. Q. (2019). *Islam in the modern world*. Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9780691191645>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.